

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSESI TRADISI PERNIKAHAN SUKU BANGSA BATAK MANDAILING DI TAPANULI SELATAN, SUMATERA UTARA

Analysis of Symbolic Meanings in the Traditional Wedding Procession of the Mandailing Batak Ethnic, in South Tapanuli, North Sumatra

Nurhanipah Harahap

Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

nurhanipahharahap1@gmail.com

Artikel diterima: 19 Desember 2023 | **Artikel direvisi:** 10 Januari 2024 | **Artikel disetujui:** 24 Maret 2024

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini ialah untuk menganalisis mengenai makna simbolik pada tradisi pernikahan suku Mandailing. Metode pada penelitian ini ialah menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data triangulasi. Hasil dari penelitian ini yakni: pada tradisi pernikahan sudah menjadi sebuah ritual di setiap suku kebudayaan Indonesia, salah satunya ialah pada suku batak Mandailing. Suku batak Mandailing merupakan salahsatu bagian dari suku daerah provinsi Sumatera Utara, yang terletak di kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam tradisi suku batak Mandailing memiliki beberapa prosesi yang harus dilakukan didalamnya, juga tersirat didalamnya mengenai makna simbol, serta nilai-nilai Islam tentang pernikahan suku batak Mandailing. Islam merupakan agama bersifat Rahmatan lil a'lamin, agama yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi sekalian alam. Pernikahan dalam Islam merupakan ajaran agama guna untuk menjalankan sunnah rasulullah, serta untuk beribadah. Pernikahan suku batak Mandailing ini ialah merupakan suatu ritual kebudayaan bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga. Menanggapi tentang prosesi adat pernikahan yang sangat menarik yang dimiliki di dalam suku batak Mandailing. Pernikahan pada suku batak Mandailing merupakan sebuah simbol sebagai bentuk pencurahan rasa syukur pada Allah yang maha esa, serta ucapan doa harapan untuk kedua mempelai, penyampaian pesan nasehat untuk bekal dalam mengarungi kehidupan yang baru.

Kata kunci: Makna, Simbol, Pernikahan, Suku Batak Mandailing

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the symbolic meaning of the Mandailing ethnic's wedding traditions. The method in this research is to use descriptive analysis using triangulation data collection methods. The results of this research are: the tradition of marriage has become a ritual in every Indonesian cultural ethnic, one of which is the Mandailing Batak ethnic. The Mandailing Batak ethnic is a part of the regional ethnics of North Sumatra province, which is located in South Tapanuli district. In the tradition of the Mandailing Batak ethnic, there are several processions that must be carried out in it, it also contains the meaning of symbols and Islamic values regarding weddings of the Mandailing Batak ethnic. Islam is a religion that is Rahmatan lil a'lamin, a religion that was revealed to be a guide for humans and a blessing for all nature. Marriage in Islam is a religious teaching to carry out the sunnah of the Prophet Muhammad, as well as to worship. The Mandailing Batak ethnic wedding is a cultural ritual aimed at strengthening ties between families. Responding to the very interesting traditional wedding procession that the Mandailing Batak ethnic has. Marriage in the Mandailing Batak ethnic is a symbol as a form of expressing gratitude to Almighty Allah, as well as saying prayers of hope for the bride and groom, conveying messages of advice to provide provisions for navigating a new life.

Keywords: Meaning, Symbols, Marriage, Mandailing Batak Ethnic.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dianugerahi dengan beragam perbedaan, mulai dari suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat. Perbedaan ini merupakan wajah asli Indonesia yang terangkai dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Indonesia merupakan negara yang berjumlahkan penduduk besar. Sikap dan perlakuan toleransi terhadap keberagaman merupakan kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, serta mencegah proses perpecahan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Masing-masing penduduknya memiliki suku dan juga kebudayaan yang dianut dalam suku bangsa. Adapun suku bangsa Indonesia yang dimiliki, di antaranya: Suku Minang, Suku Batak, Suku Sunda, Suku Jawa, Betawi, dan suku-suku lainnya. Salah satu suku bangsa yang berjumlah besar ialah suku bangsa Batak Mandailing. Pada dasarnya, suku bangsa Batak Mandailing merupakan bagian suku bangsa yang berasal dari daerah Sumatera Utara, yang mayoritas masyarakat suku Batak Mandailing beragama Islam. Sumatera Utara memiliki 8 etnis asli, yaitu: Melayu, Batak Mandailing, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pesisir, Nias, Simalungun, Dairi. Ciri khas makanan suku Batak Mandailing sering disebut dengan *kholat* (berupa lauk ikan) dan juga *arsik*, kedua makanan ini sering dijadikan sebagai menu utama setiap acara. Suku Batak Mandailing mengenal paham kekerabatan dan menganut sistem garis keturunan ayah (patrilineal). Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 12 kecamatan.

Marga yang dimiliki suku Batak berjumlah sekitar 30 hingga 50 marga di dalamnya, meliputi: Harahap, Nasution, Siregar, Dalimunthe, Tanjung, Pulungan, Rambe, Matondang, Rangkuti, Batu bara Hasibuan, dll¹. Bagi masyarakat

Mandailing marga sudah menjadi sebuah identitas dan juga sudah menjadi acuan dalam menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam bertutur.

Mata Pencaharian masyarakat Tapanuli Selatan mayoritas mereka bercocok tanam dengan berkebun dan juga bertani. Perkebunan masyarakat Tapanuli Selatan meliputi tanaman kopi, kulit, manis, kelapa, dan juga buah salak. Daerah Tapanuli Selatan ini sering disebut sebagai kota salak, karena salak merupakan buah hasil dari tanaman daerah Tapanuli Selatan. Namun dengan adanya kemajuan teknologi, pendidikan, masyarakat Tapanuli Selatan kini sudah banyak yang memilih pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, karyawan swasta, pedagang, dan juga nelayan². Masyarakat Mandailing juga mempunyai acuan kehidupan dengan sistem merantau, bagi masyarakat Mandailing merantau sudah menjadi sebuah rutinitas, dengan merantau. dapat menyimbolkan bahwa seseorang itu dapat hidup mandiri hingga sukses. Menjadi hal yang biasa jika ada terjadinya pernikahan antar sesama suku *batak* maupun pernikahan antar suku lainnya. Daerah *Tapanuli Selatan* ini sering disebut sebagai kota salak, karena salak merupakan buah utama hasil dari tanaman daerah *Tapanuli Selatan*.

Adanya pandangan sebagian besar orang yang menganggap bahwa suku Batak Mandailing ini hanya beragamakan kristen, dah juga masih banyak tanggapan orang-orang mengenai pernikahan suku *Batak Mandailing* hanya diperbolehkan antara marga dan sesama suku *Batak* saja, ini menjadi acuan dalam penelitian ini.

Pernikahan pada dasarnya telah menjadi suatu hal yang sakral, bahkan sudah menjadi tradisi setiap daerah, dan telah menjadi perintah ajaran dalam agama. Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin diturunkan guna untuk menjadi

¹ Lubis Riska Wahyuni, "Tahapan-Menuju-Acara-Adat-Pernikahan-Bagi-Suku-Mandailing," Sumatera Utara: Indopos86, 2020, <https://indopos86.com>. h.5.

² Ulfia Hasanah, "Hukum Adat," *Pekan Baru: Pusat Pengembangan Pendidikan UNRI*, 2017, 73.

petunjuk bagi manusia. Fungsi tersebut menjelaskan bahwa pentingnya misi penyebarluasan Islam, sehingga umat Islam, memiliki kewajiban untuk menyebarkan misi tersebut di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal dan terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Ajaran agama dapat bergumul dengan budaya lokal dan ditafsirkan sesuai dengan bahasa dan juga tradisi lokal. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap manusia dan juga masyarakat tidak dapat menghindarkan dirinya dari upaya menafsirkan objek. Dalam kesejarahan Islam, agama ini menyebar dengan mendapat banyak tantangan-tantangan yang berbeda-beda di antara satu daerah dengan daerah lainnya, yang disebabkan perbedaan kultur-kultur masyarakat yang berbeda³. Perintah menikah dalam agama juga merupakan sebuah ibadah, melaksanakan sunnah rasul. Salah satunya pada pernikahan suku *Batak Mandailing* yang menganut garis kekerabatan patrilineal. Dalam suku batak *Mandailing*, pernikahan merupakan pernikahan *eksogami*, pernikahan yang hanya dilakukan oleh sepasang pegantin berasal dari keturunan yang berbeda⁴. *Eksogami* merupakan sebuah perkawinan antar etnis, klan suku, kekerabatan dalam lingkungan yang berbeda. Dengan adanya *Eksogami* ini diadakan agar terhindar terjadinya pernikahan satu marga (keturunan)⁵. Dalam etnis keturunan *batak Mandailing*, penurunan marga hanya dapat dilakukan oleh anak laki-laki, dikarenakan

bagi masyarakat *Batak Mandailing* kepemimpinan dapat berpegang teguh jika dipimpin erat oleh laki-laki alasan ini berpacu teguh pada ajaran Islam seperti dalam surah QS: An-nisa ayat 34⁶. Adat merupakan sebuah norma hukum yang didukung rasa kemanusiaan yang tinggi⁷. Adat harus dijunjung tinggi, seperti dalam peribahasa: *Jonjong hau na so sitabaun, peak na so sigulingin* artinya *berdiri kayu jangan ditebang tumbang pun jangan diguling*.

Kebudayaan *Batak Mandailing* berpacu pada prinsip *Dalihan Na Tolu* (*kerangka dasar kekerabatan*)⁸. Konsep *Dalihan Na Tolu* selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Adapun kerangka dasar kekerabatan (*Dalihan Na Tolu*) terdiri dari tiga tuntutan ialah:

1. *Suhut Dan Kahanggi* adalah suatu kelompok keluarga satu marga yang berasal dari garis keturunan yang sama dalam satu daerah. *Suhut* berkedudukan sebagai tuan rumah di dalam pelaksanaan setiap upacara adat.
2. *Anak boru* adalah suatu kelompok keluarga yang memiliki istri dari garis keturunan *suhut*
3. *Mora* adalah tingkat keluarga istri yang menikah dengan *suhut*⁹.

Jika telah adanya hasil dari kesepakatan antara kedua pihak keluarga maka serangkaian prosesi dapat dilaksanakan. Pada hari pernikahan, mempelai lelaki bersama keluarga datang ke kediaman wanita untuk melangsungkan akad nikah,

³ Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)," *Jurnal Islam* 12. N (2021): 33.

⁴ Novelita Ruth, "Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba," *Jurnal Komunikatio* Vol 5 Nomo (2019), <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>.

⁵ Pandapotan Nasution, *Dalihan Na Tolu Dan Partuturan* (Mandailing: Yayasan Pencerahan Mandailing, 2012).

⁶ Kemenag RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya*, X (Semarang: PT. Citra Effhar, 1980).

⁷ Harahap Risalan Basri, "Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan," *Al-Maqasi: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* Vol 5 No 1 (2019): 72, <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v5i1.1718>.

⁸ Pandapotan Nasution, *Dalihan Na Tolu Dan Partuturan*.

⁹ Basri, "Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan."

ketika akad nikah mempelai lelaki diwajibkan untuk membawa “*Salipi*” (sebuah kantong berbetuk persegi empat terbuat dari bahan anyaman berwarna putih dikelilingi benang warna-warni, didalamnya berisi *daun sirih, pinang, gambir, tembakau, dan juga kapur sirih*), dengan membawa *salipi* menyimbolkan bahwa kesatuan kekeluargaan kedua mempelai ini kelak menjadi sebuah nahkoda yang kuat. Usai selesainya pelaksanaan rangkaian prosesi pernikahan di kediaman wanita, biasanya mempelai wanita langsung dibawa pulang ke kediaman mempelai lelaki dengan tujuan untuk melangsungkan *horja* (pesta) yang telah disediakan oleh keluarga mempelai lelaki. Masyarakat *batak Mandailing* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya *batak*, khususnya perkawinan. Pernikahan *Batak Mandailing* tidak hanya sebatas antara suku *Batak* saja, melainkan hingga saat ini banyak pernikahan antara suku *batak Mandailing* dengan suku lainnya (Jawa misalnya), maka keluarga pria berhak untuk memberikan turunan *marga* kepada wanita dengan mengambil *marga* sang ibu pria. Dengan adanya serangkaian prosesi pernikahan diatas, menjadikan patokan bagi masyarakat *Batak Mandailing* bahwa pernikahan menjadi suatu acuan dalam mempererat hubungan kekeluargaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (*Field Research*)¹⁰ dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti lakukan dengan metode triangulasi, yakni: observasi, wawancara secara struktur dan non struktur serta dokumentasi¹¹. Data yang diperoleh adalah opini individu yang berdasarkan pada jawaban dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Serta data primer diperoleh dari hasil wawancara secara struktur dan tidak terstruktur dengan tokoh adat setempat, masyarakat setempat, serta pihak lainnya

yang berkaitan. sekunder penelitian ini bersumber dari beberapa kajian data dari sumber lainnya, seperti buku, koran, artikel jurnal dan lainnya. Kemudian peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya dan tidak ditransformasikan ke dalam bentuk narasi. Hasil analisis data berupa hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti terkait pemaparan mengenai situasi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Prosesi Pernikahan

1. *Manyapai Boru*

Manyapai boru ialah sebuah alur utama dalam prosesi adat pernikahan untuk mencapai prosesi lainnya bagi masyarakat *Mandailing*. Maksud dari *Manyapai boru* ini ialah prosesi untuk menanyakan anak gadis yang telah memiliki hubungan pertemanan yang cukup lama, *manyapai boru* ini dilaksanakan dengan adanya rencana pertemuan kedua orang tua calon mempelai, guna untuk bersilaturahmi serta menanyakan dan memastikan betul adanya seorang gadis dirumah tersebut yang sudah menjadi kekasih dari anak laki-laki nya. Apabila telah adanya kebenaran tersebut, maka dalam prosesi *manyapai boru* ini, anak gadis diberi pertanyaan, apakah benar adanya niat untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan, kemudian jika telah terjawabnya, maka telah resmi akan diadakannya silaturahmi resmi selanjutnya.

2. *Mangaririt Boru*

Mangaririt boru ialah sebuah proses penyelidikan calon pihak

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

¹¹ Kaelan.

mempelai wanita. Penyelidikan umumnya dilakukan oleh kedua orangtua keluarga laki-laki terlebih dahulu, penyelidikan dimulai dari hal pokok umumnya, seperti mencari tahu asal bibit, bobot, serta mengetahui dari keturunan siapa orangtua perempuan tersebut. Penyelidikan ini penting dilakukan dalam prosesi tradisi adat pernikahan bagi masyarakat *Mandailing*, guna untuk menyesuaikan apakah perempuan tersebut baik untuk dijadikan bagian dari keluarga kelak. Namun, jika antara kedua pihak orangtua kedua calon sudah saling mengenal, maka hal penyelidikan tidak begitu dalam dilakukan.

Mangaririt boru dalam tradisi *Mandailing*, biasanya hal ini sering dilakukan oleh calon mempelai laki-laki yang sering merantau, sehingga calon laki-laki tidak pernah tahu bagaimana asal muasal keturunan sang perempuan, hal ini tahap *mangaririt* ini penting diadakan¹².

3. *Padomos Hata*

Jika pada prosesi sebelumnya (*mangaririt boru*) tidak ada hal-hal yang menghalangi/menjanggal untuk melanjutkan pembicaraan ketujuan semula, maka pembicaraan akan sampai pada tahap *padomos hata* (penyampaian maksud). Pihak keluarga laki-laki akan datang kembali kerumah pihak keluarga perempuan untuk *meminang*. Didalam acara *padomos* atau *meminang* ini akan membicarakan terkait hal tentang:

- a. Menentukan hari yang tepat untuk melangsungkan acara *meminang* secara resmi

(*patobang hata*)

- b. Mendiskusikan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi nantinya, yaitu apa saja yang harus dipersiapkan, baik berupa sejenis mas kawin (emas), dan berupa dalam bentuk *tuhor* (mahar) barang dan perlengkapan-perengkapan lainnya.

4. *Seresahatan*

Patobang hata merupakan prosesi lanjutan dari prosesi *padomos hata*, *patobang hata* dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan yang ada sebelumnya, maka di hari itu juga pihak keluarga pria datang bersama kerabat saudara sekitaran lima atau 10 orang, dengan membawa *sere* atau hantaran. Hantaran yang dibawa merupakan sebuah *silua* (oleh-oleh) baik berupa makanan, dan membawa *batang boban* (barang berharga) berupa uang lamaran dan cincin. Pada prosesi *patobang hata ini*, acara *meminang* secara resmi dilaksanakan. Pada prosesi ini, penyampaian maksud dan tujuan diwakilkan oleh pihak kahanggi atau pihak anak boru. Penyampaian kata disampaikan dengan hasrat yang benar menunjukkan kesungguhan dari pihak keluarga pria. Adapun kata-kata harapan yang disampaikan ialah:

- a. *Lopok ni tobu sisuamon* (meminta anak gadis mereka untuk siap menjadi penerus keturunan keluarga)
- b. *Andor na mangola parsiraisan* (meminta mereka kedua calon mempelai) untuk tetap saling menjalin hubungan keluarga selamanya.

¹² Kayana Hyrasti, "Prosesi Pernikahan Adat Batak," Pabela.com, 2022.

Setelah acara *patobang hata* atau acara *meminang* secara resmi telah diterina, pembahasan selanjutnya ialah manyapai *batang bobon* (beban yang harus dipikul oleh pihak laki-laki). *Batang boban (mahar)* yang merupakan syarat-syarat pada saat pelaksanaan *padomos hata* yang telah dipikirkan terdahulu, pada prosesi ini penentuan dan penetapan batang bobon dan batang boban disampaikan ulang secara tegas dengan disaksikan oleh para keluarga yang hadir. *Mora* dari pihak perempuan turut serta berperan sehingga setelah acara selanjutnya yaitu *manulak sere*. Dalam hal persiapan segala periapan, biasanya terkait ini kedua belah pihak keluarga mempunyai kesepakatan terkait kurun waktu dengan lama waktu biasanya kisaran satu atau dua minggu agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya.

Dalam adat *Mandailing* umumnya, ketika acara melamar pihak laki-laki harus membawa *Salipi*. *Salipi* merupakan sebuah kantung berbentuk segi empat yang terbuat dari bahan tikar anyaman pandan berwarna putih dan di kelilingi hiasan benang berwarna-warni, *salipi* ini sebagai lambang bahwa acara melamar sah untuk dilaksanakan. Di dalam *Salipi* berisi kapur *sirih*, *pinang*, *gambir*, *tembakau*, dan *burangir* (daun sirih). Adapun makna simbolik pada *salipi* ini diungkapkan didalam sebuah pantun:

“*Salipi uram kapongan.
Namun marincang bumarijo ijo
songon rampua diginjang eme
parompingan*”

Artinya: ‘Inilah tempat sirih adat Mandailing yang begitu

dihargai seperti burung tampua menari-nari diatas padi”

5. **Manulak Sere / Mangarisik**

Mangarisik ialah merupakan suatu bentuk musyawarah antara kedua belah pihak keluarga, yang mana didalamnya membahas mengenai tanggal, tempat, dan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk konsep yang akan dilaksanakan. *Mangarisik* ini dilakukan setelah antara kedua calon mempelai telah saling menyetujui dan saling suka. Dalam *mangarisik* ini yang ikut terlibat didalamnya ialah kedua pihak keluarga. Inti dari *mangarisik* ini adalah untuk persiapan serta persetujuan ikatan antara kedua pihak untuk kelanjutan selanjutnya.

6. **Akad Nikah**

Seperti pada umumnya, setelah terlaksananya peminangan dan telah adanya kesepakatan kedua keluarga, maka akad nikah dapat dilaksanakan tepat di hari yang telah disepakati. setiap pernikahan pasti ada prosesi yang namanya akad nikah, bahkan tidak sedikit masyarakat hanya melakukan akad nikah saja tanpa dengan melaksanakan prosesi lanjutan atau dapat dikatakan pesta. Namun pada suku batak ini, akad nikah tidak hanya sekedar ijab qabul saja, melainkan juga diadakan acara makan besar bersama kerabat dekat, saudara, dan masyarakat setempat.

7. **Mangalehen Mangan Pamunan**

Seorang gadis yang telah dinikahkan akan ikut pulang bersama suami pulang kerumah orang tuanya. Namun sebelum melepaskan kepergian sang gadis, dikediaman wanita itu diadakan kumpul besar, makan bersama dengan kerabat dan saudara-saudara. Maksud memberikan makanan ini ialah untuk

memberikan nasehat yang terakhir dari semua pihak keluarga sebelum mempelai wanita akan meninggalkan keluarga. Dalam *Mangalehen mangan pamuan* ini juga merupakan sebuah pemberian bekal nasehat untuk mempelai wanita kelak menjalani kehidupan di kediaman mertua. Karena adanya pemberian makan ini bersifat direncanakan, maka keperluan dalam acara ini disiapkan, adapun perlengkapan dalam acara ini ialah berupa nasi upah-upah atau biasanya disebut "*Indahan Panghoras-horasi*", dan disamping nasi tersebut diletakkan sirih¹³. Keberangkatan menuju kediaman orang tua pria/mertua, sang wanita diberikan kain *gendongan* yang berisikan ayam jago, kemudian kain berisikan ayam tersebut digendongkan di bahu wanita, layaknya seperti menimang bayi. Keberangkatan ini diiringi oleh kedua orang tua, para sanak saudara dari pihak wanita. Dalam prosesi ini nantinya mempelai wanita akan membawa bekal berupa makanan adat (*Ampal Jual Sibuhai-buhai*.) sebagai bekal pembawa keberkahan dalam perjalanan menuju kediaman laki-laki.

8. *Marpokat Haroun Boru*

Satu langkah sebelum pernikahan adat berlangsung di kediaman pria, maka terlebih dahulu akan dilakukan sebuah musyawarah (*marpokat*), guna bermusyawarah mengenai pembagian tugas sesuai kedudukan adat dengan landasan prinsip *dalihan na tolu* yang

meliptui dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*.

9. *Horas Tondi Madingin*

Setelah kedua mempelai telah tiba di kediaman orang tua sang pria, seketika turunnya dari mobil, sang wanita jalan dan ditatah oleh pihak anak *boru* (*bou*) hingga sampainya didepan rumah. Sesampainya di depan pintu rumah mempelai laki-laki, sang wanita dan juga pria tersebut disambut gembira oleh ibu pihak pria dan seluruh keluarga dan dengan dialasi kain *songket* merah (kain khas batak) yang diletakkan dibadan bagian belakang ibu mempelai laki-laki untuk merangkul kedua mempelai dengan melangkah kecil hingga memijak batang pisang, dingin-dingin. Busir ni pisang yang telah diletakkan didepan pintu, sampai batang tersebut hancur terpijak.

10. *Mangalehen Gorar (Menebalkan Gelar Adat)*

Mangalehen goar atau menebalkan gelar adat ialah memberi gelar ke *bayo pangoli* (*mempelai laki-laki*) untuk menandakan bahwa kedua mempelai sudah melepaskan masa mudanya dan menjalin masa berumahtangga¹⁴. Prosesi ini dilaksanakan secara langsung di sebuah panggung adat tinggi yang berhiaskan pohon pisang dan ditutupi kain ulos. Setelah hasil musyawarah ini memiliki hasil gelar yang cocok untuk sang pria, barulah penebalan dapat dilaksanakan. Gelar adat yang diperoleh diambil dari kakeknya dan bukan diambil dari gelar adat orang tuanya. Gelar kemudian

¹³ Lubis Syahmerdan, *Adat Hangoluan Mandailing* (Medan, 1997).

¹⁴ Siregar Hamdan Al-Rasyid, "Makna Simbol Upacara Pabuat Boru Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kabupaten Tapanuli Selatan

Sumatera Utara," *Jurnal Online Mahasiswa* Vol. 6 (2019): 6, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/25303/24516>.

dikoarkan secara terbuka disampaikan oleh raja adat dengan diulang berkali-kali dan diakhiri dengan pukulan kentong adat. Nama gelar ini nantinya akan dipakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama dalam acara upacara adat.

11. *Mangupa*

Mangupa merupakan acara puncak dari segala prosesi dari upacara adat pernikahan. Apabila prosesi mangupa telah selesai dilaksanakan, maka selesailah sudah seluruh rangkaian prosesi upacara pernikahan menurut adat¹⁵. Dalam prosesi ini, merupakan sebuah wujud kesyukuran telah usai terlaksananya seluruh rangkaian upacara adat, dan sebagai bukti bahwa kedua mempelai telah sah menjadi pasangan suami-istri di mata adat. Dalam prosesi ini didalamnya berupa pemberian pesan-pesan nasehat serta doa doa untuk kedua mempelai, agar kelak dapat menjalankan kehidupan yang akan baru dihadapi dengan suasana yang baru pula. Pemberian nasehat-nasehat ini diawali oleh *oppung* (ayah dari ayah mempelai pria) jika masih hidup, kemudian dilanjutkan oleh orang tua, dan saudara-saudara yang lain (diawali dari urutan keluarga yang tertua dalam adat), dalam acara *mangupa* ini dihadapan kedua mempelai dihidangkan sejenis makanan yang diletakkan dalam sebuah *tampian* (talam) yang berisikan nasi pulut kuning, satu ekor ayam, telur ayam dan garam, nantinya makanan ini akan dimakan oleh kedua mempelai sebagai tanda bahwa kedua pengantin dapat menerima segala nasehat-nasehat dan doa yang telah disampaikan

tadinya. Kesannya, bahwa makanan hidangan yang dihadapan mempelai merupakan sebuah gambaran masa depan mereka (kedua mempelai) yang digambarkan dengan susunan makanan upa-upa merupakan sejenis nasi pulut kuning dan di tambahkan diatasnya susuan seekor ayam dilengkapi garam, telur, udang, dan ikan.

B. **Makna-makna simbol yang tersirat dalam prosesi pernikahan suku Batak Mandailing**

Teori yang digunakan dalam Analisa penelitian ini yakni teori simbolik Ernest Cassier. Ernest Cassier dalam teorinya mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk simbol.

1. **Pintu gerbang**

Pada acara adat pernikahan batak mandailing pada prosesi horas tondi madingin, di kediaman lelaki terdapat pintu gerbang dibuat pas di depan rumah, biasanya terdiri dari dua buah pohon pisang yang dihiasi dengan daun kelapa muda dengan tulisan *horas tondi madingin sayur matua bulung*. Pintu gerbang ini guna untuk menyambut kehadiran kedua mempelai beserta rombongan. Kata-kata *horas tondi madingin sayur matua bulung* ini merupakan doa dan harapan untuk kedua mempelai, juga harapan semua keluarga yang hadir juga di berikan keberkatan, kesejahteraan, dan panjang umur¹⁶. Pintu gerbang diadakan untuk penyambutan kedua pengantin dengan rasa senang.

2. **Ampal jual Sibuhai – buhai**

Ampal jual sibuhai-buhai merupakan sebuah hantaran dari keluarga mempelai lelaki pada saat menjemput mempelai wanita.

¹⁵ Al-Rasyid.

¹⁶ Al-Rasyid.

Didalamnya terdapat makanan adat yang akan dimakan bersama oleh keluarga mempelai lelaki dan keluarga mempelai wanita sebelum acara besar adat dimulai. *Ampal jual sibuhai-buhai* ini merupakan sebuah simbol ungkapan rasa syukur juga senang.

3. *Indahan Tukkus*

Indahan tukkus dalam prosesi *manulek sere* ialah bermakna sebuah simbol kesabaran hati terhadap keluarga pihak perempuan (calon mora) juga dengan harapan yang diberikan semoga sukses dan terkabul, indahan tukkus ini berisikan ketan, dan lauk pauk. Ketan bermakna agar segala sesuatu yang dibicarakan sama-sama melekat dihati. *Indahan tukkus* berupa makanan yang dibungkus dengan beberapa dedaunan. Adapun macam-macam dedaunan pembungkus *indahan tukkus* ialah:

a. Daun Terap

Daun Terap ini memiliki makna bahwa daun ini sebagai cerminan manusia yang selalu lama dan tetap digunakan orang.

b. Daun Sanggar

Daun Sanggar ini memiliki makna bahwa daun ini ialah sebagai simbol agar kehidupan kedua mempelai kelak dapat disegani dan tidak beranggapan remeh kepadanya.

c. Daun Pringin

Daun Pringin ini memiliki makna bahwa daun ini diumpamakan tempat berlindung. Maka, diharapkan kelak kedua mempelai selalu dapat lindungan yang baik, baik itu dari sang pencipta ataupun dari sesama.

d. Daun Krisan

Daun Krisan ini memiliki makna agar ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kedua mempelai tetap tajam bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya. Adanya Indihan Tungkus merupakan kaitan satu sama lain dalam keadaan suci dan bersih.

4. *Padang togu, Pelepah batang pisang dan Dingin-dingin*

Semua batang pisang dan dedaunan tersebut mempunyai arti *spilit, sisangkil, silinjuang, hatunggal*, adalah merupakan daun-daunan obat-obatan sebagai penangkal roh halus, sedangkan batang pisang dan dingin-dingin merupakan tanaman yang dingin agar suasana rumah tangga nya kelak tetap sejuk, damai, serta selalu memperoleh rezeki. Daun beringin sebagai simbol tempat berlindung dan padang togu memiliki arti agar tetap teguh memegang janji dan tetap teguh pendirian¹⁷.

5. *Mangalehen goar*

Mangalehen goar bermakna sebuah simbol tanda bahwa kedua mempelai telah melepaskan masa mudanya dan menjalani adat *matobang* (masa berkeluarga). *Mangalehen goar* ini merupakan makna dan simbol, karena *Mangalehen goar* merupakan bahasa, dikatakan bahasa yakni, bahasa komunikasi sebagai penghormatan manusia, alam, dan Tuhan, dari kesatuan itu muncul perasaan adanya salah hal yang memiliki kekuatan.

6. *Kain adat (ulos)*

Dalam pernikahan, pada saat acara berlangsung, *ulos* ini diselimitkan oleh orangtua (ayah)

¹⁷ Harahap Hamdani, "Perubahan Adat Dan Budaya Mandailing" (Universitas Medan, 2016).

mempelai wanita kepada kedua mempelai. Simbol pernikahan batak yang paling tinggi nilainya. Kain adat/ *ulos* yang dipakai pada saat upacara pernikahan batak *Mandailing* biasanya menggunakan *ulos* sabe-sabe panontor. *Ulos* dianggap sakral karena merupakan simbol restu, kasih sayang, persatuan, dan simbol komunikasi bagi masyarakat adat batak *mandailing*, sesuai dengan pepatah batak yang berbunyi "*Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni hodong*" yang artinya *jika ijuk pengikut pelepah pada batang maka ulos pengikat kasih sayang antar sesama*. Oleh karena itu, kain tenun *ulos* selalu digunakan dalam setiap upacara, kegiatan dan berbagai acara dalam adat suku batak. Adapun makna serta motif yang terkandung dalam kain *ulos Mandailing* ialah:

- a. Corak *Silasi* tanaman jagung: Simbol lambang yang diambil dari pokok tanaman jagung, oleh karena itu, corak merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran.
- b. Corak *Bona bulu*: motif ini terlihat berbentuk persegi panjang yang berdampingan. Bentuk *bona bulu* melambangkan sistem pemerintahan yang ada di kawasan wilayah *Mandailing* khususnya.
- c. Corak *Jagar-jagar*: Corak ini terlihat berbentuk kotak-kotak kecil. *Jagr-jagar* ini melambangkan tentang kepatuhan seluruh penduduk huta (kampung) masyarakat *Mandailing*¹⁸.

- d. Corak *Pilin / Bondul na opat*: Corak ini memiliki makna dan lambang bahwa setiap permasalahan adat harus diselesaikan dengan cara-cara adat, permasalahan harus diselesaikan di dalam rumah adat yang disebut dengan *Sopo Godang* adat *Mandailing*.
- e. Corak Bunga kopi: Corak ini adalah lambang simbol suatu kehidupan masyarakat *Mandailing* yang berpenghasilan tanaman kopi.
- f. Corak *Pusuk Ni Robung*: Corak ini adalah merupakan lambang simbol dari kehidupan sosial budaya batak *Mandailing* berdasarkan prinsip adat *Dalihan Na Tolu* adat *markoum sisolkot* yang artinya adat berkaum kerabat.
- g. Corak Kerbau: Corak Kerbau: Corak ini berupa gambar hewan kerbau. Makna dan simbol pada corak ini adalah seluruh masyarakat *Mandailing* wajib mematuhi semua hukum peraturan daerah.
- h. Corak *Raga- Raga*: Corak ini adalah merupakan lambang simbol dari keteraturan dan keharmonisan hidup bersama dalam satu masyarakat¹⁹.

7. **Burangir (daun sirih)**

Di dalam adat *Mandailing* burangir memegang peranan penting, biasanya *burangir* diperlukan pada saat akan mengundang raja-raja adat dan pada saat akan melakukan suatu sidang adat, dalam bahasa adat *burangir* disebut *napuran*. *Burangir* memiliki makna simbol bahwa waktu tidak akan pernah

¹⁸ Lubis Januardi Rosyidi, "Museum Digital Ulos Berbasis Androis," *Jurnal Basicedu* 5 nomor 1 (2021): 260.

¹⁹ Rosyidi.

pudar, dengan artian bahwa kelak kesatuan kedua mempelai beserta keluarga tidak akan pernah pudar dimakan waktu hingga kapan pun.

8. **Gambir**

Gambir ialah sebuah tumbuhan yang bergetah, pohonnya menjalar, jika *gambir* dijemur maka warnanya menjadi putih dan rasanya kelat. *Gambir* ini simbol perumpamaan sebagai paru-paru manusia. Dengan artian kelak kedua mempelai tetap erat bersatu dalam satu naungan²⁰.

9. **Salipi**

Salipi merupakan kantong berbentuk segi empat yang terbuat dari bahan tika anyaman pandan berwarna putih dan di sekelilingnya dihiasi dengan hiasan benang warna-warni. Kantong *salipi* merupakan sebagai lambang simbol untuk muqaddimah acara adat. *Salipi* merupakan makna dan simbol, karena *salipi* memiliki ekspresi perasaan.

10. **Upa –Upa**

Pada saat prosesi *mangupa*, kedua mempelai menjadi seorang raja dan ratu dalam sehari. *Upa –upa* merupakan jenis makanan hidangan tradisi adat *Mandailing*, didalamnya biasanya terdiri dari beberapa jenis bahan makanan tertentu yang sudah dimasak yang diletakkan diatas wadah yang khusus, masing-masing makanan memiliki susunan tersendiri, makanan *upa-upa* ini tidak bisa sembarang susun. Masing-masing bahan makanan dan wadahnya berfungsi untuk menyimbolkan berbagai makna harapan dari orang-orang yang mempersembahkan serta yang

turut hadir. Selain itu *upa –upa* merupakan benda-benda perlengkapan upacara pernikahan adat. Adapun makna simbol dari bahan makanan *upa –upa* ini adalah :

a. Nasi Putih.

Nasi putih di lambangkan sebagai simbol perelaan dan tanda keikhlasan hati dalam segala hal. Untuk sampai diatas piring, nasi memerlukan proses panjang dan kerja keras. Dimana di mulai dengan melihat bulan yang baik untuk menabur bibit, menangkul, menanam, menyiangi, sampai pada waktu memanen, menumbuk padi menjadi beras menjadi nasi. Warna putih melambangkan sebuah keikhlasan.

b. Pulut Kuning

Pulut kuning biasanya dalam upah-upah, pulut ini dibungkus dan dibentuk dengan bentuk kerucut di dalam plastik putih. Pulut kuning ini memiliki makna agar kelak kedua mempelai tahan dan kuat akan gangguan makhluk halus.

c. Telur Ayam

Raja dari makanan *pangupa* adalah telur ayam. Dalam setiap kali prosesi *mangupa* baik *mangupa na menek* (*mangupa keil*), *mangupa paharipung* maupun *mangupa* yang besar. Telur ayam tetap harus ada. Telur isinya dibungkus kulit, dan isinya berwarna putih dan kuning, dengan artian iman diluar amal di dalam. Telur ayam ini biasanya diperlukan sebanyak 3 butir, kemudian direbus dan

²⁰ Anisah Siti, "Adat Istiadat Perkawinan Suku Mandailing Di Kecamatan Ranto Baek Mandailing Natal" (Universitas Sumatera Utara, 2017).

tidak digoreng dan kemudian kulitnya dibuang. Telur ayam dilambangkan sebagai simbol jiwa dan raga bersatu padu, tetap selamat dan sehat –sehat. Kuning telur menyimbolkan sebagai sebuah emas. Ketika akan memakan telur ayam *mangupa* ini, telur beserta kuning nya harus dimakan bersamaan dan tidak boleh jatuh, hal tersebut merupakan sebagai arti agar selalu mendapat rezeki yang banyak dan tidak terhenti-henti.

d. Garam (*Sira*)

Garam adalah simbol kekuatan, dengan kata lain semua orang pastinya memerlukan garam dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa garam semua makanan akan jadi hambar dan badan akan menjadi lemas. Garam sangat dibutuhkan manusia, demikian juga yang diupa, diharapkan tetap di butuhkan orang lain dan selalu memberi manfaat. Seseorang disebut kuat jika kata –katanya didengar orang. Garam juga merupakan simbol bahwa kedua mempelai akan membawa kebaikan dan manfaat bagi lingkungannya, simbol ini dikaitkan dengan manfaat garam bagi kehidupan yakni memberi rasa ²¹.

e. Air Putih

Air putih adalah simbol keikhlasan. Dalam mengerjakan sesuatu harus dengan hati yang bersih dan juga ikhlas.

f. Ikan

Ikan adalah lambang dinamika dan persatuan. Ikan yang

dipakai untuk pangupa adalah ikan garing yaitu anak ikan jurung yang panjangnya lebih kurang satu jengkal. Ikan garing adalah ikan jurung yang menjelang dewasa. Ikan garing ini hidup di air tawar deras dan selalu meyongsong ke hulu, sanggup melompati air terjun, linah menari makan. Ikan upa –upa terdiri dari dua ekor yang melambangkan suami istri itu seperti ikan, yang selalu sama – sama ke hulu dan sama – sama ke hilir. Adakalanya di tambah dengan *haporas* dan *inorna* di durung (ikan-ikan kecil) supaya tetap horas, dan selalu bersama.

g. Udang

Udang melambangkan strategi kehidupan, gerakan maju mundur merupakan karakter udang. Gerak maju mundur hanya berlaku pada situasi dan kondisi dimana yang paling menguntungkan. Istilah pepatah batak *Mandailing*” *Sadahuat Tujolo, Duahuat Tupudi*”. Garam memiliki makna bahwa agar kelak pengantin dapat mengatur keuangan kehidupan (hemat).

h. Ayam Kampung

Ayam kampung utuh diberi bumbu rendang dan diletakkan di tengah nasi. Ayam berkokok di pagi hari untuk membangunkan ²². Upa-upa merupakan bahasa emosional, bahasa emosional bukan lah ekspresi pikiran atau gagasan, melainkan ekspresi perasaan-perasaan.

²¹ “Makna Filosofis Dari Upacara Mangupa Pernikahan Adat Mandailing,” mahliga.com, 2017, <https://mahliga-indonesia.com/pernikahan->

nusantara/prosesi-unik-pernikahan-batak-pada-upacara-horja-haruan-boru-dan-pangupa-558.

²² Harahap Hamdani, “Perubahan Adat Dan Budaya Mandailing.”

11. Daun Singkong

Daun singkong bagian dari tubuh pohon yang mudah tumbuh dimanapun, memiliki simbol harapan agar kedua mempelai dapat bersosialisasi luas dimanapun kelak mereka berada²³. Daun singkong merupakan sebuah harapan yang memiliki ekspresi perasaan.

12. *Pinggan Pasu Panungkunan*

Pinggan pasu panungkunan ialah merupakan sebuah piring adat yang biasanya dipakai disetiap prosesi adat pernikahan *Mandailing*. Piring adat bermakna sebagai simbol dasar untuk memulai pembicaraan adat pernikahan batak yang disampaikan oleh juru bicara (*raja parhata*) pihak keluarga mempelai wanita, didalam piring adat ini berisi beras, sirih, dan uang empat lembar. *Pinggan pasu panungkunan* merupakan realitas fisik.

13. *Tandok Boras Sipirtondi*

Merupakan simbol oleh-oleh yang dibawa oleh pihak hula-hula (keluarga mempelai wanita) dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu Batak*. Golongan hula – hula adalah golongan yang diberi kedudukan terhormat, saluran berkat kepada keluarga *dalahi* (mempelai laki – laki). *Boras sipirtondi* artinya adalah beras restu, biasanya dibawa oleh penari ditaruh diatas kepala dalam sebuah wadah dari rajutan jerami. *Tandok boras sipirtondi* ini merupakan sebuah luapan ungkapan ekspresi perasaan.

14. *Anduri*

Anduri ialah sebuah anyaman bambu yang dianyam berpetak-petak menjadi sebuah bentuk persegi empat, bagian pinggirnya di ikat dengan rotan empat potong. *Anduri* ini adalah lambang simbol kemasyarakatan yang melambangkan pembeda antara yang benar dan yang salah. Rotan merupakan lambang simbol dari peraturan adat yang tidak boleh dilanggar²⁴.

15. *Pakaian Kedua Pengantin*

a. *Pakaian pengantin wanita*: Pada batak *Mandailing*, wanita nya mengenakan *bulang*²⁵. *Bulang* terbuat dari bahan dasar emas sepuhan atau bahkan logam. Makna yang ada pada *bulang* ialah merupakan lambang kemuliaan dan juga merupakan simbol struktur.

b. *Pakaian pengantin laki-laki*: Pada suku batak *Mandailing*, pengantin laki-laki biasanya mengenakan penutup kepala, yang mana pakaian adat ini biasa disebut dengan pakaian *Ampu*, warna pada *Ampu* ialah warna hitam dan warna kuning emas. Adapun fungsi warna hitam dari *Ampu* ialah *magis*, sedangkan warna emas ialah menunjukkan sebuah simbol kebesaran

SIMPULAN

Tradisi pernikahan pada masyarakat batak *Mandailing* umumnya, tidak jauh berbeda dengan suku lainnya, tradisi pernikahan *Mandailing* melalui beberapa prosesi-prosesi yang runtut dilaksanakan. Adat ialah merupakan warisan budaya leluhur. Adapun prosesi yang ada dalam tradisi pernikahan batak *Mandailing*

²³ Harahap Hamdani.

²⁴ Anisah Siti, "Adat Istiadat Perkawinan Suku Mandailing Di Kecamatan Ranto Baek Mandailing Natal."

²⁵ Syahmerdan, *Adat Hangoluan Mandailing*.

diantaranya ialah: *Manyapai Boru, Mangaririt boru, Padomos Hata, Patobang Hata, Manulek Sere, Akad Nikah, Mangalehen Mangan Pamuan, Marpokat Horuan Boru, Horas Tondi Madingin, Mangalehen Goar, Mangupa*. Semua pelaksanaan prosesi tradisi pernikahan batak *Mandailing* masing-masing memiliki makna simbol dalam satu harapan tujuan. Pernikahan pada batak *Mandailing* merupakan sebuah bentuk pencurahan rasa syukur pada Allah yang maha esa, serta ucapan doa harapan untuk kedua mempelai, penyampaian pesan nasehat untuk bekal dalam mengarungi kehidupan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Siregar Hamdan. (2019). "Makna Simbol Upacara *Pabuat Boru* Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara." *Jurnal Online Mahasiswa* Vol. 6: 6. https://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFSIP/article/viewFile/25303/24516.
- Anisah Siti. (2017). "Adat Istiadat Perkawinan Suku Mandailing Di Kecamatan Ranto Baek Mandailing Natal." Universitas Sumatera Utara.
- Bakri, Syamsul. (2021). "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *Jurnal Islam* Vol. 12. No. 3.
- Basri, Harahap Risalan. (2019). "Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan." *Al-Maqasi: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* Vol 5 No 1: 72. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v5i1.1718>.
- Harahap Hamdani. (2016). "Perubahan Adat Dan Budaya Mandailing." Universitas Medan.
- Hyrasti, Kayana. (2022). "Prosesi Pernikahan Adat Batak." Pabela.com.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemenag RI. (1980). *Alqur'an dan Tafsirnya*. X. Semarang: PT. Citra Effhar.
- Mahliga.com. (2017). "Makna Filosofis Dari Upacara Mangupa Pernikahan Adat Mandailing,". <https://mahliga-indonesia.com/pernikahan-nusantara/prosesi-unik-pernikahan-batak-pada-upacara-horja-haruan-boru-dan-pangupa-558>.
- Pandapotan Nasution. (2012). *Dalihan Na Tolu Dan Partuturan. Mandailing: Yayasan Pencerahan Mandailing*.
- Rosyidi, Lubis Januardi. (2021). "Museum Digital Ulos Berbasis Androis." *Jurnal Basicedu* 5 nomor 1: 260.
- Ruth, Novelita. (2019). "Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba." *Jurnal Komunikatio* Vol 5 Nomor. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>.
- Syahmerdan, Lubis. (1997). *Adat Hangoluan Mandailing*. Medan.
- Ulfa Hasanah. (2017). "Hukum Adat." Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan UNRI, 73.
- Wahyuni, Lubis Riska. (2020). "Tahapan Menuju-Acara-Adat-Pernikahan-Bagi-Suku-Mandailing." Sumatera Utara:Indopos86. <https://indopos86.com>. h.5.